

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Secara harfiah metode berarti “Cara”. Secara umum metode berarti cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, metode berarti cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki.

Sedangkan Rusman (2014: 144) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antar guru dengan peserta didik baik langsung dengan tatap muka maupun tidak langsung melalui penggunaan berbagai media. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang berasal dari dalam individu, maupun faktor eksternal yang berasal dari lingkungannya.

Dari beberapa pendapat tersebut disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan sebuah cara yang dipakai oleh pendidik agar terjadi kegiatan belajar pada peserta didik dengan upaya untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini berarti metode pembelajaran digunakan untuk merealisasikan strategi pembelajaran yang telah ditetapkan. Keberhasilan dari implementasi strategi pembelajaran sangat bergantung pada metode pembelajaran yang guru gunakan.

Setiap metode pembelajaran memiliki rana pembelajaran yang paling menonjol, meskipun juga memiliki rana pembelajaran yang lain. Rana pembelajaran ada 3 (tiga) macam, yaitu : rana kognitif (rana perubahan pengetahuan), rana efektif (rana perubahan tingkah laku), dan rana psikomotorik (perubahan atau peningkatan keterampilan)

2. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI

a. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia SD/MI

Bahasa adalah satu alat komunikasi, melalui bahasa manusia dapat saling berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan meningkatkan kemampuan intelektual. Oleh karena itu belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar berkomunikasi. Pembelajaran diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pembelajaran dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tertulis, sesuai pendapat Resmini dkk (2006: 49) yang mengemukakan bahwa, Pembelajaran Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai sebuah pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam komunikasi dengan bahasa baik lisan maupun tulis.

Pembelajaran bahasa diharapkan dapat membantu peserta didik dalam menemukan gagasan, perasaan, dan berpartisipasi di lingkungan masyarakat sekitar dengan menggunakan bahasa tersebut serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Penyampaian sebuah informasi selalu menggunakan bahasa, untuk itu bahasa menjadi faktor penting dalam suatu pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas, bahasa merupakan alat atau media komunikasi yang diperlukan dalam suatu pembelajaran. Kemampuan berbahasa dapat dikembangkan melalui pelajaran Bahasa Indonesia sebagai pengetahuan dasar dalam memperoleh ilmu untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis. Melalui pelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang pendidikan SD/MI kemampuan untuk menumbuhkan apresiasi peserta didik dapat disalurkan melalui standar kompetensi dasar. Dalam kaitannya dengan kemampuan

membaca dan menulis peserta didik terhadap sastra Indonesia yang berupa keterampilan.

b. Tujuan Matapelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI

Pembelajaran Bahasa Indonesia diberikan pada seluruh jenjang pendidikan dari tingkat SD/MI hingga perguruan tinggi. Pembelajaran Bahasa Indonesia pada masing-masing jenjang ini memiliki tujuan yang berbeda satu sama lain. Perbedaan ini bukan sekedar dalam hal materi melainkan juga berkenaan dengan gradasi keterampilan yang harus dimiliki.

Mengacu pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 33 Ayat 1 menjelaskan bahwa Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara menjadi bahasa pengantar dalam pendidikan nasional. Bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional seseorang dan sebagai penunjang keberhasilan pembelajaran disemua bidang studi. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi, baik komunikasi secara lisan maupun tertulis.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam BSNP (2006: 120) dijabarkan menjadi beberapa tujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku. Baik secara lisan maupun tertulis; (2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara; (3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; (4) menggunakan bahasa Indonesia dan meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial; (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; (6) menghargai dan membanggakan sastra

Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Dari tujuan tersebut tertulis bahwa fungsi pengajaran bahasa Indonesia di SD/MI adalah sebagai wadah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa sesuai dengan fungsi bahasa itu, terutama sebagai alat komunikasi. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI dapat memberikan kemampuan dasar berbahasa yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikan di sekolah menengah maupun untuk menyerap ilmu yang dipelajari lewat bahasa itu. Selain itu pembelajaran bahasa Indonesia juga dapat membentuk sikap berbahasa yang positif serta memberikan dasar untuk menikmati dan menghargai sastra Indonesia. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia perlu diperhatikan pelestarian dan pengembangan nilai-nilai luhur bangsa, serta pembinaan rasa persatuan nasional.

3. Metode Card Sort

a. Pengertian Card Sort

Menurut Silberman (2006: 157) *Card sort* adalah suatu strategi dari pembelajaran aktif (*active learning*) yang berarti memilih dan memilih kartu/menyortir kartu, *card sort* merupakan kegiatan kolaboratif yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, penggolongan sifat, fakta tentang suatu objek, atau mengulangi informasi. Sementara itu Hisyam Zaini (2004: 53) mengemukakan bahwa “*Card sort* merupakan kegiatan kolaboratif yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, karakteristik, klasifikasi, fakta, tentang obyek atau mereview informasi”.

Card sort lebih mengutamakan gerakan fisik yang dapat membantu untuk memberi energi kepada kelas yang telah letih/kurang bersemangat. Gerakan fisik yang dominan dalam strategi *card sort* dapat membantu mendinamiskan kelas yang jenuh atau bosan. Sedangkan menurut Fatah (2008 :185) *Card Sort*

(mensortir kartu) yaitu suatu strategi yang digunakan pendidik dengan maksud mengajak peserta didik untuk menemukan konsep dan fakta melalui klasifikasi materi yang dibahas dalam pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran *card sort* adalah suatu strategi pembelajaran aktif (*Active Learning*) dengan mensortir atau memilih kartu. Pembelajaran dengan potongan-potongan kertas yang dibentuk seperti kartu yang berisi informasi atau materi pelajaran. Strategi pembelajaran ini merupakan kegiatan kolaboratif yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, karakteristik, klasifikasi, fakta, tentang obyek atau mereview informasi. Gerakan fisik yang dominan dalam strategi ini dapat mengurangi rasa jenuh dan bosan peserta didik, dimana peserta didik dapat belajar lebih aktif (dinamis).

b. Kelebihan dan Kelemahan Card Sort

Menerapkan sebuah strategi pembelajaran, tentu ada kelebihan yang dimilikinya. Kelebihan dari strategi pembelajaran tipe *card sort* dalam kegiatan pembelajaran adalah memudahkan guru untuk menyampaikan materi, mengatasi masalah peserta didik, seperti pasif, kurangnya minat, cepat merasa bosan dan tidak merespon perintah guru. Pelaksanaan strategi *card sort* sangat sederhana, dapat diikuti oleh peserta didik dalam jumlah banyak, peserta didik lebih antusias dalam pembelajaran, sosialisasi antar peserta didik lebih terbangun dan peserta didik mudah memahami materi pembelajaran dengan cara mengelompokkan kategori yang sama.

Silberman (2016: 130) kelebihan strategi *card sort*, antara lain (1) membantu menggairahkan siswa yang merasa jenuh atau lelah terhadap pembelajaran yang telah diberikan, (2) membina siswa untuk bekerja sama, dan (3) mengembangkan sikap saling menghargai pendapat.

Menurut Warsono & Hariyanto (2013: 48) kelebihan strategi *card sort* adalah minat siswa terhadap pembelajaran semakin meningkat dan hasil belajarnya cukup baik.

Strategi pembelajaran tipe *card sort* tidak hanya memiliki kelebihan, namun juga memiliki kekurangan yaitu membutuhkan banyak waktu dan pengorganisasian strategi harus tepat, jika tidak pekerjaan terkesan hanya bermain-main. Hosnan (2014: 217) kekurangan strategi *card sort*, antara lain : (1) membuat siswa kurang aktif dalam berbicara atau menyimpulkan pendapat, (2) membutuhkan persiapan dan media yang berupa kartu-kartu sebelum kegiatan berlangsung, dan (3) apabila guru kurang bisa mengendalikan kelas maka suasana kelas akan menjadi gaduh.

Wahyuni (2014: 14) kekurangan strategi *card sort*, antara lain : (1) menyita banyak waktu, (2) membutuhkan lebih banyak persiapan dan kreativitas untuk mengajar, (3) strategi pembelajaran aktif *card sort* membuat siswa hanya mampu belajar secara berkelompok, dan (4) adanya kemungkinan terjadi penyimpangan perhatian siswa, terutama apabila terjadi jawaban yang menarik perhatiannya, padahal bukan tujuan yang diinginkan dalam arti terjadi penyimpangan dari pokok persoalan semula. Hal yang dapat dilakukan guru untuk meminimalisir kekurangan dan menjadikan kekurangan tersebut sebagai kekuatan dari strategi *card sort* yang digunakan yaitu guru harus merancang dengan matang rencana kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan benar-benar memahami langkah-langkah strategi tersebut agar dalam pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan lancar.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran aktif tipe *card sort* memiliki kelebihan dan kekurangan. Yaitu kelebihan dari pembelajaran aktif tipe *card sort* dapat membantu menggairahkan peserta didik yang merasa jenuh atau lelah terhadap pembelajaran yang telah

diberikan, dan membina peserta didik untuk bekerja sama serta mengembangkan sikap saling menghargai pendapat. Sedangkan kekurangan strategi *card sort* adalah membutuhkan persiapan berupa kartu-kartu sebelum kegiatan berlangsung, menyita banyak waktu dan tidak keseluruhan peserta didik dapat diperhatikan dengan baik.

c. Langkah-langkah Card Sort

Strategi belajar "Memilah dan Memilih Kartu" *Card Sort*, banyak pakar pendidikan yang telah merumuskan langkah-langkah aplikasinya, diantaranya langkah-langkahnya yaitu :

<p>Melvin L. Siberman (2006: 169-170)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masing-masing siswa diberikan kartu indeks yang berisi materi pelajaran. Kartu indeks dibuat berpasangan berdasarkan definisi, kategori/kelompok, misalnya kartu yang berisi aliran empiris dengan kartu pendidikan ditentukan oleh lingkungan dan lain-lain. Makin banyak siswa makin banyak pula pasangan kartunya. 2. Guru menunjuk salah satu siswa yang memegang kartu, siswa yang lain diminta berpasangan dengan siswa tersebut bila merasa kartu yang dipegangnya memiliki kesamaan definisi atau kategori. 3. Agar situasinya agak seru dapat diberikan hukuman bagi siswa yang melakukan kesalahan. Jenis hukuman dibuat atas kesepakatan bersama. 4. Guru dapat membuat catatan penting di papan tulis pada saat prosesi terjadi.
<p>Suprijono (2009: 120).</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Buatlah potongan-potongan kertas sebanyak jumlah siswa yang ada di dalam kelas.

	<ol style="list-style-type: none"> 2. Bagilah kertas-kertas tersebut menjadi bagian yang sama. 3. Pada separuh bagian, tulis pertanyaan materi yang akan dibelajarkan. Setiap kertas berisi satu pertanyaan. 4. Pada separuh kertas yang lain, tulis jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat. 5. Kocoklah semua kertas sehingga akan tercampur antara soal dan jawaban. 6. Setiap siswa diberi satu kertas. Jelaskan bahwa ini adalah aktivitas yang dilakukan berpasangan. Separoh siswa akan mendapat soal dan separoh yang lain akan mendapatkan jawaban. 7. Mintalah kepada siswa untuk menemukan pasangan mereka. Jika ada yang sudah menemukan pasangan, mintalah pada mereka untuk duduk berdekatan. Jelaskan juga agar mereka tidak memberitahu materi yang mereka dapatkan kepada teman yang lain. 8. Setelah semua siswa menemukan pasangan dan duduk berdekatan, mintalah kepada setiap pasangan secara bergantian untuk membacakan soal yang diperoleh dengan kertas kepada teman-temannya yang lain. Selanjutnya soal tersebut dijawab oleh pasangannya.
<p>Hisyam Zaini, dkk (2004: 53-54)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap peserta didik diberi potongan kertas yang berisi informasi atau contoh yang tercakup dalam satu atau lebih kategori. 2. Mintalah peserta didik untuk

	<p>bergerak dan berkeliling di dalam kelas untuk menemukan kartu dengan kategori yang sama.</p> <p>3. Peserta didik dengan kategori yang sama diminta mempresentasikan kategori masing-masing di depan kelas.</p>
--	---

Dari beberapa pendapat yang ada diatas peneliti memilih untuk menggunakan langkah aplikasi metode Card Sort yang di jelaskan oleh Hisyam Zaini, dkk (2004: 53-54), sebab dari langkah-langkah tersebut lebih mudah dipahami dan di terapkan pada peserta didik jenjang pendidikan SD/MI pada kelas permulaan.

4. Hakikat Membaca Permulaan

a. Membaca Permulaan

Menurut Zubaidah (2013: 70) membaca pada tingkat permulaan merupakan kegiatan belajar mengenal bahasa tulis dan siswa di tuntut untuk menyuarakan lambing-lambang bunyi bahasa. Abidi (2010: 57) mengemukakan bahwa pada tingkat membaca permulaan, pembaca belum memiliki kemampuan membaca sesungguhnya tetapi masih dalam tahap belajar untuk memperoleh kemampuan membaca. Membaca permulaan adalah salah satu aspek keterampilan berbahasa yang berlangsung selama dua tahun untuk jenjang kelas satu dan kelas dua sekolah dasar.

Sedangkan berdasarkan kajian dari Slavin, dkk (2014: 69) mengemukakan bahwa pada tahap membaca permulaan, anak diberi bekal untuk mengetahui sistem tulisan, cara mencapai kelancaran membaca, memusatkan kata-kata lepas dalam cerita sederhana, dan belajar mengintegrasikan bunyi dan sistem tulis.

Membaca permulaan di sekolah dasar mencakup (a) pengenalan bentuk huruf; (b) pengenalan unsure linguistic; (c) pengenalan hubungan ejaan dan bunyi (menyuarakan tulisan); dan

(d) melancarkan bacaan dalam taraf lambat sebagai mana yang telah dikaji oleh Tarigan (2008: 18).

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan merupakan salah satu aspek ketrampilan berbahasa yang diperuntukkan peserta didik pada jenjang sekolah dasar kelas rendah, yaitu kelas I dan II. Kegiatan dalam membaca permulaan masih ditekankan pada pengenalan dan pengucapan lambing-lambang bunyi yang berupa huruf, kata, dan kalimat dalam bentuk sederhana.

b. Pengertian Membaca

Menurut Tarigan (2008: 7) “membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis”. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas, dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui.

Cahyani (2007: 98) mengemukakan bahwa membaca dapat pula dianggap sebagai suatu proses untuk memahami yang tersirat dalam yang tersurat, melihat pikiran yang terkandung di dalam kata-kata yang tertulis. Tingkatan hubungan antara makna yang hendak dikemukakan oleh penulis dan penafsiran atau interpretasi pembaca turut menentukan ketepatan membaca. Demikianlah makna itu akan berubah, karena setiap pembaca memiliki pengalaman yang berbeda-beda yang dia pergunakan sebagai alat untuk menginterpretasikan kata-kata tersebut

Sedangkan Klein, dkk dalam buku Rahim (2001: 3) mengemukakan bahwa definisi membaca mencakup (1) membaca merupakan suatu proses, (2) membaca adalah strategi, (3) membaca merupakan interaktif. Membaca merupakan suatu proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki

oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan proses memahami dan merekonstruksi makna yang terkandung dalam bahan bacaan. Pesan atau makna yang terkandung dalam teks bacaan merupakan interaksi timbal balik, interaksi aktif, dan interaksi dinamis antara pengetahuan dasar yang dimiliki pembaca dengan kalimat-kalimat fakta dan informasi yang tertuang dalam teks bacaan.

c. Hakikat Membaca

Menurut Abdurrahman (2009: 200) hakikat membaca merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktivitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Sedangkan aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman. Orang dapat membaca dengan baik jika mampu melihat huruf-huruf dengan jelas, mampu menggerakkan mata secara lincah, mengingat simbol-simbol bahasa dengan tepat, dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan.

Pada hakikatnya, aktivitas membaca terdiri dari dua bagian, yaitu membaca sebagai proses dan membaca sebagai produk. Membaca sebagai proses mengacu pada aktivitas fisik dan mental. Sedangkan membaca sebagai produk mengacu pada konsekuensi dari aktivitas yang dilakukan pada saat membaca .

Proses membaca terdiri dari beberapa aspek. Menurut Tatat Hartati (2006: 254) aspek-aspek tersebut yaitu: (1) aspek sensoris, yaitu kemampuan untuk memahami simbol-simbol tertulis, (2) aspek perceptual, yaitu kemampuan untuk menginterpretasikan apa yang dilihat sebagai simbol, (3) aspek skemata, yaitu kemampuan menghubungkan informasi tertulis dengan struktur pengetahuan yang telah ada, (4) aspek berfikir, yaitu kemampuan membuat inferensi dan evaluasi dari materi yang dipelajari, dan (5) aspek

afektif, yaitu aspek yang berkenaan dengan minat pembaca yang berpengalaman terhadap kegiatan membaca. Interaksi antara kelima aspek tersebut secara harmonis akan menghasilkan pemahaman membaca yang baik, yakni terciptanya komunikasi yang baik antara penulis dengan pembaca.

d. Tujuan Membaca

Menurut Tarigan (2008: 9) “tujuan utama membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan”. Dalam kegiatan membaca di kelas, guru seharusnya menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai atau dengan membantu mereka menyusun tujuan membaca siswa itu sendiri.

Tujuan membaca menurut Rahim (2011: 11) mencakup: (1) kesenangan; (2) menyempurnakan membaca nyaring; (3) menggunakan strategi tertentu; (4) memperbaharui pengetahuan tentang suatu topic; (5) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya; (6) memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis; (7) mengonfirmasikan atau menolak prediksi; (8) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa acara lain dan mempelajari tentang struktur teks; (9) menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Menurut Ridwanuddin (2015: 166) tujuan membaca dalam buku bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

- 1) Membaca menghilangkan kecemasan dan kegundahan.
- 2) Ketika sibuk membaca, seseorang terhalang masuk dalam kebodohan.
- 3) Kebiasaan membaca membuat orang terlalu sibuk untuk bisa berhubungan dengan orang-orang malas dan tidak mau bekerja.
- 4) Dengan sering membaca, seseorang bisa mengembangkan keluwesan dan kefasihan dalam bertutur kata.

- 5) Membaca membantu mengembangkan pemikiran dan menjernihkan cara berpikir.
- 6) Membaca meningkatkan pengetahuan seseorang dan meningkatkan memori dan pemahaman.
- 7) Dengan sering membaca, seseorang dapat mengambil manfaat dari pengalaman orang lain, seperti mencontoh kearifan orang bijaksana dan kecerdasan para sarjana.
- 8) Dengan sering membaca, seseorang dapat mengembangkan kemampuannya baik untuk mendapat dan merespon ilmu pengetahuan maupun untuk mempelajari disiplin ilmu dan aplikasi di dalam hidup.

Maka dengan adanya tujuan dari membaca dapat disimpulkan bahwa tujuan dari membaca itu sendiri yaitu untuk mencari serta memperoleh suatu informasi dan sebagai alat untuk meningkatkan pengetahuan serta pemahaman seseorang.

e. Manfaat Membaca

Proses belajar yang efektif antara lain dilakukan melalui membaca. Masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan-tantangan hidup pada masa-masa mendatang.

Burns, dkk dalam buku Rahim (2011: 1) mengemukakan bahwa kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam masyarakat terpelajar. Namun anak-anak yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar. Belajar membaca merupakan usaha yang terusmenerus, dan anak-anak yang melihat tingginya nilai membaca dalam kegiatan pribadinya akan lebih giat belajar dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menemukan keuntungan dari kegiatan membaca.

Membaca semakin penting dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks. Setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca. Walaupun tidak semua informasi perlu dibaca, tetapi jenis-jenis bacaan tertentu yang sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan kita tentu perlu dibaca.

f. Pentingnya Pembelajaran Membaca Permulaan

Membaca merupakan suatu kegiatan yang semakin penting dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks. Setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca. Dengan adanya kemajuan ilmu dan teknologi yang semakin pesat, manusia harus terus menerus memperbarui pengetahuan dan keterampilannya. Pengetahuan dan keterampilan tersebut sebagian besar diperoleh melalui membaca. Dalam kehidupan moderen, jika tidak terus-menerus memperbarui pengetahuan dan keterampilannya, orang mungkin akan mengalami kesulitan dalam menghadapi kemajuan diera yang semakin maju ini.

Pembelajaran membaca permulaan pada kelas rendah sering ditemukan berbagai masalah, diantaranya masalah peserta didik, materi pelajaran dan metode yang digunakan. Misalnya cara penyajian pelajaran atau suasana pembelajaran. Pada umumnya guru langsung menulis di papan tulis kemudian akan diajarkan dan peserta didik disuruh membacanya. Tanpa di dahului berbagai cara yang memungkinkan peserta didik untuk melakukan kegiatan agar kelas selalu dalam suasana yang kondusif dan menyenangkan.

Hal tersebut telah diatur dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 pasal 40 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi, pendidikan dan tenaga kependidikan berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif dinamis dan dialogis. Sesuai dengan usia peserta didik kelas 1 yang suka bermain maka pembelajaran membaca permulaan dibawa dalam suasana bermain yang menyenangkan. Dengan harapan,

belajar sambil bermain dapat meningkatkan kemauan dan kemampuan peserta didik yang belum lancar dalam suasana permulaan. Membaca permulaan dalam pengertian ini adalah membaca permulaan dalam teori keterampilan, maksudnya menekankan pada proses aktivitas membaca.

Menurut Zuchdi dan Budiasih dalam Yawu (2014: 53) kemampuan membaca yang diperoleh peserta didik pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh pada kemampuan membaca lanjutan. Sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya maka kemampuan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru, sebab jika dasar tersebut tidak kuat, pada tahap membaca lanjut peserta didik akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki kemampuan membaca yang memadai.

Sementara itu Rahim (2011: 2) mengemukakan bahwa yang menjadi acuan membaca adalah proses *recording* dan *decoding*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyian sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan, sedangkan proses *decoding* (penyandian) merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis kedalam kata-kata. Proses *recording* dan *decoding* biasanya berlangsung pada kelas-kelas awal, yaitu SD kelas (I dan II) yang dikenal dengan istilah membaca permulaan. Penekanan membaca pada tahap ini ialah proses perceptual, yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan pada kelas awal, yaitu SD kls (I,II dan III) mempunyai peranan penting sebagai kemampuan yang mendasar untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru di sekolah maupun di masyarakat. Membaca juga merupakan suatu aktivitas belajar permulaan yang berupa

rangkaian kata atau teks bertujuan untuk memperoleh dan menyampaikan pesan melalui media kata atau tulisan.

g. Langkah-Langkah pembelajaran Membaca Permulaan

1. Langkah-langkah pembelajaran membaca permulaan tanpa buku. Sebelum KBM dilakukan sebaiknya guru mengawalinya dengan berbagai kegiatan pra KBM yang dapat merangsang dan menggali pengalaman berbahasa anak. Percakapan-percakapan ringan antara guru dan peserta didik sebelum kegiatan KBM dimulai merupakan langkah awal yang bagus untuk membuka pintu komunikasi. Sapaan-sapaan hangat dan berbagai pertanyaan ringan kepada mereka akan membuat siswa termotivasi untuk betah dan belajar di sekolah. Selanjutnya, pilihlah variasi-variasi kegiatan berikut:
 - a. Menunjukkan gambar.
 - b. Menceritakan gambar.
 - c. Siswa bercerita dengan bahasa sendiri.
 - d. Memperkenalkan bentuk-bentuk tulisan melalui bantuan gambar.
 - e. Membaca tulisan bergambar.
 - f. Membaca tulisan tanpa gambar.
 - g. Memperkenalkan huruf, suku kata, kata, atau kalimat dengan bantuan kartu Djago Tarigan (2003: 37).
2. Langkah-langkah pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan buku
 - a) Membaca buku pelajaran (buku paket)
 - 1) Siswa diberi buku (paket) yang sama dan diberi kesempatan untuk melihat-lihat isi buku tersebut.
 - 2) Siswa diberi penjelasan singkat mengenai buku tersebut.

- 3) Siswa diberi penjelasan dan petunjuk tentang bagaimana cara membuka halaman-halaman buku agar buku tetap terpelihara dan tidak cepat rusak.
- 4) Siswa diberi penjelasan mengenai fungsi dan kegunaan angka-angka yang menunjukkan halaman-halaman buku.
- 5) Siswa diajak untuk memusatkan perhatian pada salah satu teks/bacaan yang terdapat pada halaman tertentu.
- 6) Jika bacaan itu disertai gambar, sebaiknya terlebih dahulu guru bercerita tentang gambar dimaksud.
- 7) Selanjutnya, barulah pembelajaran membaca dimulai.

b) Membaca buku dan majalah anak yang sudah terpilih.

Untuk langkah awal, bacaan-bacaan sederhana hendaknya menjadi pilihan utama. Kosakata yang dipakai dalam bacaan tersebut hendaknya mengandung huruf-huruf yang sudah dikenal anak, disamping pemakaian kosakata yang juga dianggap sudah dikenal anak.

c) Membaca bacaan susunan bersama guru siswa.

- 1) Guru memperlihatkan beberapa gambar, anak diminta menyebutkan gambar-gambar tersebut.
- 2) Di samping gambar, guru juga memperlihatkan beberapa kartu (bisa kartu huruf, kartu suku kata atau kartu kata), anak diminta menempelkan kartu-kartu dimaksud di bawah gambar sehingga gambar-gambar dimaksud menjadi berjudul.
- 3) Satu dua buah gambar dipilih anak untuk bahan diskusi dan sebagai stimulus untuk membuat bacaan bersama Djago Tarigan (2003: 38).

Sedangkan menurut Rita Wati dalam Yawu (2014: 56-57) mengemukakan langkah-langkah membaca permulaan sebagai berikut :

- 1) Mengenal unsure kalimat.
- 2) Mengenal unsure kata.
- 3) Mengenal unsure huruf.
- 4) Merangkai huruf menjadi suku kata.
- 5) Merangkai suku kata menjadi kata.

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan berkaitan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui metode card sort. Penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh:

1. Yunita Helza pada tahun 2016 dengan judul “peningkatan kemampuan membaca siswa melalui metode card sort pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 1 MI Miftahul Falah Bekasi”. Hasil penelitian dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang meningkat, ditunjukkan dengan nilai rata-rata pada siklus I sebelum tindakan 62, siklus I diperoleh 68,75, dan siklus II diperoleh 79.
2. Bima Admaja pada tahun 2012 dengan judul “peningkatan membaca permulaan dengan metode SAS di kelas 1 SD Negeri 03 kerangan purun kecamatan sayan”. Hasil penelitian dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang meningkat, ditunjukkan dengan nilai rata-rata pada siklus I 67% , rata-rata nilai tingkat pemahaman siswa meningkat menjadi 56,15. Siklus II nilai rata-rata membaca siswa 74,6%, rata-rata nilai tingkat pemahaman siswa meningkat menjadi 75,15. Terdapat peningkatan 4,15%.

Dari dua penelitian yang relevan diatas hubungan dengan penelitian tindakan kelas dengan judul Penerapan *Metode Card Sort* untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Peserta Didik Kelas I UPT SD Negeri 35 Gresik yaitu: 1) sama-sama menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK); 2) sama-sama meneliti tentang

peningkatan membaca permulaan; 3) menggunakan metode *card sort*; 4) menggunakan materi Bahasa Indonesia.

B. Kerangka Berpikir

Pedoman pelaksanaan penelitian tindakan kelas diawali dari sebuah permasalahan yang dialami oleh guru dalam proses pembelajaran untuk dipecahkan serta meningkatkan kualitas pembelajaran, dapat diambil pokok pemikiran bahwa pembelajaran membaca permulaan siswa kelas 1 MI Poemusgri belum optimal, masih banyak peserta didik yang kurang termotivasi untuk membaca serta masih kurangnya suasana kelas yang kondusif. Oleh sebab itu, banyak peserta didik yang masih kesulitan untuk membaca dan mengikuti pembelajaran dengan baik.

Salah-satu upaya dalam mengatasi masalah membaca permulaan agar lebih muda yaitu dengan menerapkan metode *card sort*. Pembelajaran *card sort* merupakan strategi untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan menggunakan kartu indeks yang berisi potongan-potongan suku kata. Peserta didik akan dituntut untuk mencari pasangan suku kata nya setelah peserta didik menemukan pasangan suku kata nya, peserta didik tersebut duduk berdekatan dan membacakan suku kata yang telah mereka peroleh.

Pada pelaksanaan metode *card sort* guru harus terlebih dahulu menyeting kelas, sehingga langkah-langkah pembelajaran dapat tercapai. Pada pembelajaran ini peserta didik diharapkan memiliki kemampuan untuk mencocokkan sambungan suku kata dalam potongan-potongan kartu tersebut. Jika pembelajaran ini dapat dilaksanakan sebaik mungkin maka akan membantu peserta didik mudah dalam mengikuti pembelajaran.

Secara garis besar alur kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Diagram kerangka berpikir

